

V. SIMBOL DAN MAKNA TARI LANGGA BUWA

A. Pengertian Simbol

Tari sebagai hasil kebudayaan yang syarat makna dan nilai, dapat disebut sebagai sistem simbol. Sehubungan dengan hal itu, tari dipandang sebagai sistem simbol yang merupakan representasi mental dari subyek dan wahana konsepsi manusia tentang sesuatu pesan yang diresapkan (Sumandiyo Hadi, 2006: 22).

Di dalam menginterpretasi simbol dan makna suatu fenomena kebudayaan yang ada dalam masyarakat khususnya tari, sebenarnya tetaplah mendapat tempat tersendiri dan menjadi bagian terpenting. Analisis simbol justru akan mampu mengungkap makna di balik fenomena real dan abstrak. Sebab, tanpa sebuah interpretasi yang diungkap dalam sebuah penelitian, sesungguhnya simbol dan makna tersebut menjadi berkadar lemah. Paling tidak akan memunculkan pemahaman secara hakiki dari fenomena yang tampak.

Sungguh pun demikian, tari sebagai sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan, artinya, kehadiran tari tak lepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara terperinci antara lain: gerak, iringan, tempat, pola lantai, tata pakaian dan rias...mengandung makna harafiah, bersifat primer, dan langsung ditunjukkan menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya di mana simbol atau tanda itu berlaku, demikian penegasan Sumandiyo Hadi (2005: 23-24).

Hal tersebut juga didasari proposisi bahwa setiap gerak yang terpantul pada fenomena budaya penuh dengan simbol. Simbol hanya akan bermakna ketika ditafsirkan, dan simbol yang ada hanya akan berlaku di masyarakat atau budaya yang memiliki simbol tersebut. Memang, penafsiran ini bisa hadir dari peneliti maupun orang yang diteliti. Jika hadir dari peneliti, berarti mengandalkan kekuatan teori yang bersifat positivisme, dan bila penafsiran mengandalkan pemilik budaya berarti mengandalkan sifat naturalistik (Endraswara, 2003:137).

Kedua pandangan ini sama-sama kuat dan dibenarkan. Sebagian besar penafsiran hadir dari koreografer. Namun demikian, sebagian besar penafsiran yang dipandang bagus manakala hadir dari si pemilik kebudayaan. Oleh karena itu, interpretasi langsung dari pemilik budaya dan pencipta seni (koreografer) itu sendiri dihadirkan dalam tulisan ini. Selain interpretasi dari koreografer interpretasi penulis pun banyak dihadirkan dalam bentuk analisisnya. Maka dari itu, tulisan ini dapat dipandang lebih dalam, sebagai bahan perbandingan yang mengalir secara naturalistik. Sebab, hasil interpretasi hadir melalui koreografer dan si penulis yang memiliki latar belakang kebudayaan yang sama sebagai masyarakat Gorontalo.

Makna simbol atau lambang dalam pelaksanaan tari tersebut banyak terdapat pada unsur penunjang yang ada didalamnya. Unsur penunjang tari merupakan suatu hal yang selalu ada dalam sebuah sajian komposisi tari yang ditampilkan. Banyak hal yang dapat dilihat pada keseluruhan tarian yang

dapat mencerminkan simbol di dalamnya, yang dihadirkan melalui isi tarian dan unsur penunjang tari.

Pada Intinya bahwa unsur penunjang tersebut, merupakan bagian dari tari yang tidak bisa ditinggalkan. Apa saja yang diungkapkan lewat simbol yang terkandung dalam sajian tari *Langga Buwa*, koreografer tersebut sebagai pemilik simbol menjelaskan tentang simbol dan makna yang ada dalam tari tersebut.

Simbol merupakan bagian terkecil yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku yang khas. Pernyataan Susanne K. Langer sangat bermanfaat karena menegaskan konsep simbol. Susanne K. Langer, seorang filsuf memikirkan simbolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolis mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia.

Menurut Langer, semua makhluk hidup didominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan mempergunakan simbol, Tanda (sign) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal, sebuah simbol konseptualisasi manusia tentang satu hal; sebuah simbol adalah ada untuk sesuatu.¹

Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk, Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks di antara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi), Langer mencatat bahwa proses manusia secara utuh

¹ Teori simbol: Susanne Langer (Tradisi Semiotik: pesan)

cenderung abstrak, ini adalah sebuah proses yang mengenyampingkan detail dalam memahami objek, peristiwa, atau situasi secara umum.²

Simbol sebagai tanda mengandung arti dari lambang, dan makna adalah arti atau maksud di balik lambang yang tampak. Sehingga Susanne K. Langer menyebutkan realitas yang diangkat ke dalam simbol seni hakikatnya bukan realitas objek, melainkan realitas subjektif, sehingga bentuk atau forma-forma simbolis yang dihasilkannya mempunyai ciri amat khas.

B. Nilai Budaya Gorontalo

Norma merupakan perilaku kelompok masyarakat dalam batas wilayah tertentu. Norma akan berkembang seiring kesepakatan hasil buatan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam memberikan warna baru, *Langga Buwa* yang berdampingan dengan *Langga/Longgo* berkembang membentuk sebuah norma budaya baru dalam pemahaman masyarakat Gorontalo.

Lahirnya inovasi atau kreativitas sosial, tergantung dari tumbuhnya pemikiran-pemikiran baru, layaknya *Langga Buwa* yang memberi warna dan pemikiran baru mengenai kesetaraan *gender*. Jika gagasan baru (kreativitas) itu diterima masyarakat, di dukung oleh komponen sosial, maka gagasan itu akan melahirkan karya produktif, sebaliknya, jika gagasan itu ditolak, kesepakatan melalui musyawarah (verbal) tidak tercapai, melainkan dapat menimbulkan suatu ketegangan atau krisis sosial, baik antarindividu maupun antarkelompok.³

² mejikibirubiru.wordpress.com/.../teori-...

³ I Wayan Dibia *et al*, 2006, "Tari Komunal", LPSN, Jakarta, p. 244

Terkait dengan ini, *Langga Buwa* memiliki fungsi dalam pemulihan sosial. Melalui aktivitas tarian, dapat meredakan bahkan menghapuskan konflik-konflik yang ada. Dengan kata lain, perubahan akan patriarki mengenai *gender* dapat diubah dalam pandangan yang berbeda melalui hadirnya *Langga Buwa*. Dapat dilebur melalui tarian dengan menari bersama, dengan tidak harus mengungkapkannya secara eksplisit, namun dapat membawa perubahan di dalam sistem sosial, yang bisa berdampak pula pada perubahan status peran dari masing-masing anggota masyarakatnya.

Menurut I Wayan Dibia *et al* (2006: 245), kesepakatan baru harus terus-menerus pula ditumbuhkan dalam suatu masyarakat, baik mengenai peran (hak dan tanggung jawab) individu, cara (modus) interaksi, maupun sistem kepengurusannya, tari komunal dapat merupakan forum untuk terjadinya interaksi seperti ini, yakni sebuah forum komunikasi nonverbal, melalui rasa, jiwa dan energi, ketika interaksi verbal (diskusi, musyawarah) tidak bisa menyelesaikan masalah, forum non-verbal mungkin dapat menyelesaikannya.

Patriarki yang sudah melekat dalam wacana pemikiran masyarakat Gorontalo, tak bisa dicari darimana asalnya, yang tiba-tiba telah memilah-milah peran laki-laki dan perempuan berdasarkan *gender*. Untuk itu, *Langga Buwa* hadir dengan tujuan mengubah patriarki di atas, dalam hal ini mengubah pandangan tentang perempuan yang ingin menyuarakan kesamaan hak hidup dengan laki-laki. Bersikap melalui tarian yang diartikan dengan forum nonformal.

Langga Buwa sebagai wadah komunikasi nonverbal, untuk menyampaikan aspirasi perempuan, melalui seniman-seniman yang menaruh perhatian terhadap kaum perempuan. *Langga Buwa* berhasil membawa perubahan, tidak hanya dalam bentuk tari yang berubah namun merubah sistem sosial yang ada. Maka dari itu *Langga Buwa* merubah kebudayaan yang ada, dan berdampak pada pemberian hak lebih pada perempuan Gorontalo dibandingkan perempuan Gorontalo dulu.

Satu hal yang perlu kita banggakan dalam kehidupan budaya kita Gorontalo, bahwa sejak dulu telah lahir pesan-pesan luhur yang disebut *tahuda* dan *paduma* seperti: *Wonu moda'a dutula', moheyi pombango* artinya “kalau naik air/air naik, maka tepian berubah.” Maknanya bahwa: 1). Kita harus selalu mengikuti tanda-tanda perubahan zaman, 2). Kita harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan, 3). Perubahan harus disikapi sebagai sesuatu yang mempunyai makna positif. Penyikapan ini disertai dengan *paduma* (pedoman) sebagai landasan berfikir dan bertindak yaitu: “*Dahayi Mobu'a Motiya, To Adati Syari'iyah*” artinya perubahan tidak lari dari menyimpang dari adat dan syari'iyah (syare'at Islam).⁴

Perubahan-perubahan dalam *Langga buwa* tidak lari dan menyimpang dari norma-norma yang telah diyakini sebelumnya. menandakan perempuan diberikan ruang yang bebas dalam berekspresi, selama masih memegang aturan pokok dalam Islami. Segala sesuatunya dapat berubah mengikuti zaman, asalkan perubahan yang berdampak positif.

⁴ Medi Botutihe, 2008, Makalah “Pembinaan adat Gorontalo Dipandang dari sudut seorang birokrat”, Gorontalo

Sistem sosial yang ada mengajarkan kita semua, bahwa perubahan satu hal yang dapat diterima. Dengan catatan membawa sebuah perubahan ke arah yang baik. *Tahuda* dan *poduma* yang ada mengajarkan kita semuanya pentingnya perubahan yang membawa pada dampak perubahan yang baik dan semestinya.

Dengan tetap mematuhi syareat-syareat dan ajaran Islami siapa saja dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan akan terus berlanjut, dan tidak hanya berhenti pada kesetaraan *gender* yang ditandai dengan lahirnya *Langga Buwa*. Bergulirnya waktu, maka zaman pun silih berganti mengantarkan kita pada perubahan baik perilaku dan pola pikir.

Adanya pengakuan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan di Gorontalo, telah membudaya dalam aspek kehidupan masyarakat Gorontalo. Refleksi nyata dapat dilihat bahwa dalam berbagai kehidupan adat yang berlaku, banyak menggunakan simbol dan makna perempuan dan laki-laki. Contohnya dalam pemberian gelar adat, selalu diawali dengan kata “*Ti*” awal perangkai nama perempuan. Dalam ilmu beladiri “*Langga*” ada *langga buwa* dan *langga lai* (jurus perempuan dan jurus laki-laki).⁵

Ti merupakan pemberian sebutan gelar hormat adat pada perempuan dan *Te* bagi laki-laki. Gelar sebutan ini berkembang dalam kehidupan sosial, seperti di dalam penyebutan orang yang dihormati karena lebih tua *Ti* mama, *Ti* Oma (sebutan untuk nenek), atau orang yang memiliki kedudukan disebut dengan awalan *Ti* Ibu Guru (seorang guru) *Ti* Ibu Dokter (seorang Dokter).

⁵ Farha Daulima, 2008, Makalah “Latar Belakang Sejarah Gorontalo” Gorontalo

Dalam bentuk interaksi sosial sebutan kata *ti* dan *te* digunakan dalam membedakan sebutan nama untuk laki-laki dan perempuan.

Begitu juga dalam ilmu beladiri yang dulunya hanya dikenal dengan *Langga* dan *Longgo* kini berubah menjadi *Langga La'i* dan *Langga Buwa*. Sejak adanya *Langga Buwa* maka melalui kesepakatan bersama telah dibagi menjadi *Langga La'i* adalah beladiri laki-laki dan *Langga Buwa* adalah beladiri untuk perempuan yang dapat dilihat dalam pertunjukkan tari yang ditampilkan. Begitupun dalam hal bentuk beladiri yang asli. Terlihat jelas perubahan dalam hal kesejajaran antara laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan *gender* dalam *Langga Buwa* memberi dampak positif bagi kemajuan berpikir masyarakatnya. Pemahaman akan kesamaan hak hidup antar laki-laki dan perempuan makin berkembang menyesuaikan zaman. Baik dari pola pikir, perilaku hingga ketentuan adat yang diberlakukan.

Dalam mengawali dan mengakhiri prosesi adat, selalu ada izin dan restu ibu/istri pelaksana acara. Tanpa ada persetujuan sang ibu/istri, belum dapat dilaksanakan acara "*mongabi*" atau menutup acara, pengakuan kesamaan hak ini juga terlihat pada peristiwa peminangan, dimana yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah perkawinan adalah ibu dari calon mempelai perempuan, karena letak keredhaan adalah pada sang ibu.⁶

Dalam Islam perempuan ditempatkan dalam posisi penting dan seharusnya. Seorang perempuan berhak menentukan sebuah peristiwa atau sebuah kegiatan dapat terjadi dan dilangsungkan. Dapat dilihat betapa

⁶ Farha Daulima, 2008, Makalah "Latar Belakang Sejarah Gorontalo" Gorontalo

pentingnya Islam menaruh posisi perempuan sebagai seorang ibu. Begitupun dalam adat *mongabi* yang dimaksud di atas.

Mongabi dalam adat Gorontalo mengandung makna filosofi, perempuan adalah awal dan akhir penentu kehidupan. Jika tak ada perempuan tak akan ada laki-laki yang dilahirkan. Jika tak adalagi perempuan maka kehidupan manusia akan punah. Sebab Tuhan memberi kehidupan pada manusia melalui seorang perempuan yaitu ibu. Mengisyaratkan bahwa perempuan adalah sumber keberlangsungan hidup manusia di dunia.

Adanya norma kebudayaan yang mulai berkembang dalam masyarakat Gorontalo sangat memberi nafas baru bagi perempuan dalam berkarya. Perubahan yang menyejajarkan *gender* dianggap sebagai suatu keseharusan, sebab tanpa adanya perubahan yang mendasari ini perempuan tetaplah dianggap lemah. Disebabkan adanya konstruksi konsep *gender* yang kurang tepat, dalam pemahaman masyarakat pada umumnya mengenai perempuan dan laki-laki.

Langga Buwa sebagai ungkapan ekspresi gerak yang mengusung tema kesetaraan *gender*, bukanlah bentuk merubah aturan yang didalam memiliki tujuan menggantikan posisi laki-laki. Namun, lebih pada maksud laki-laki agar supaya dapat mengerti hak perempuan. Untuk itu diharapkan dalam kehidupan mengalir keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dengan tidak saling memandang rendah satu dengan yang lainnya.

Sehingga dapat terwujud sebuah norma budaya yang sama-sama diharapkan memberi kecocokan dalam mengatur hak hidup orang banyak.

Yang terwujud dan terangkum dalam ciri adat istiadat Gorontalo:

1. Bernuansa Islam.
2. Demokratis, karena dapat diterapkan pada semua kalangan sesuai status.
3. Mempunyai keteraturan yang baku tetapi dinamis dan progres.
4. Milik bersama oleh semua lapisan masyarakat (atas, bawah, petani, nelayan, pegawai, buruh, dan sebagainya).
5. Mempunyai toleransi dalam penerapannya sesuai sasaran dan konteks waktu, tempat dan suasana.

Sehingga menghasilkan wujud tingkatan adat Gorontalo, tingkat nilai yang tinggi seperti: *dulohupa* (musyawarah), *helumo* (kesepakatan/kerjasama), *huyula* (gotong royong), *hulunga* (saling membantu/menyempurnakan), *motitiwoyoto* (rendah hati), *molimomoh* (tuntas dengan mantap), karakteristik ke Islaman dalam adat istiadat Gorontalo dengam simbol rasa syukur.⁷

⁷ Farha Daulima *et al*, 2009, Makalah, "Sumbangan Pendapat Pada Pertemuan 1000 Tokoh Untuk Masa Depan Propinsi Gorontalo" Gorontalo

C. Simbol dan Makna Tari *Langga Buwa*

Nilai-nilai yang tercermin dalam *Langga Buwa* merupakan hasil interaksi masyarakatnya yang mencerminkan perilaku dan sikap dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, agama, budaya serta lingkungannya. *Langga Buwa* dilihat dari hubungan simbol dengan objeknya tidak lepas dari aktivitas masyarakat yang membungkusnya, yang keberadaan simbolnya hanya dapat berbicara apabila berada dalam lingkup masyarakat Gorontalo.

Nilai yang ada pada *Langga Buwa* menjadi landasan berpikir Muraji Bereki untuk mengangkatnya dalam tarian, dengan harapan dapat dilihat oleh sebagian besar masyarakatnya dan tersampaikan maksudnya. Begitu juga nilai estetis pada *Langga Buwa* yang menarik peneliti lebih memilih untuk mengkaji tarian ini, agar dapat dibaca untuk lebih dipahami.

Bukan hanya saja dilihat sebagai bentuk pertunjukan hiburan semata. Namun, begitu pentingnya menegaskan hak hidup perempuan yang seharusnya tak lagi dibatasi dengan jenis kelamin. Untuk itu, *Langga Buwa* merupakan satu upaya dalam kesadaran kesetaraan *gender* yang diusung melalui tema tariannya.

1. Simbol Dan Makna Dalam Gerak Tari *Langga Buwa*

Telah diungkapkan sebelumnya, gerak-gerak yang ada dalam tari *Langga Buwa* merupakan penggambaran aktivitas masyarakat Gorontalo. Namun lebih daripada itu ada ungkapan kesetaraan *gender* yang disampaikan koreografer dalam pertunjukannya. Transformasi *gender* yang terjadi dalam

tari *Langga Buwa* dimana gerak beladiri yang biasa ditarikan laki-laki yang kemudian dikembangkan menjadi gerak khusus perempuan. Perubahan yang ada memberikan dampak terhadap gerakan tarinya.

Walaupun ditarikan oleh perempuan namun unsur gerak beladiri masih berlandaskan gerak tari *Langga/Longgo*. Terlihat pada motif gerak *masadiya*, *moheyi lo o'ato*, *mohenelo lo ulu'u waw o'ato* dan motif gerak *pungu*. Gerak tari *Langga Buwa* sebagai sebuah simbol representatif, tidak hanya sekedar nilai estetis namun menggambarkan makna, realitas dan identitas perempuan dalam kehidupannya berdampingan hidup dengan laki-laki.

Artinya perempuan Gorontalo seperti apa yang dituangkan koreografer dalam karyanya mewakili kaum perempuan kini di dalam bermasyarakat. Perempuan mampu membuktikan kemampuannya berdampingan dengan laki-laki. Satu contoh perempuan dalam bidang profesi pekerjaan telah mensejajarkan diri dengan laki-laki. Perempuan dapat melakukan apa yang laki-laki lakukan.

Nilai-nilai budaya merupakan nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam lingkup kemasyarakatan. Terdapat di dalamnya satu nilai yang berarti keberhargaan atau kebaikan. Nilai keberhargaan atau kebaikan merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.⁸

⁸ <http://aprasetyaa.blogspot.com/2013/05/konsep-nilai-dan-sistem-nilai-buday.html?m=1>

Nilai kebaikan yang dapat diambil dari *Langga Buwa* yakni menyetarakan perempuan bukan di belakang laki-laki, bukanlah lebih kuat dari laki-laki, namun perempuan dapat disejajarkan dengan laki-laki. Saling mengisi dan berdampingan dalam bermasyarakat seperti yang banyak diinginkan kaum perempuan. Dengan tetap saling menghormati dan menghargai sesama seperti yang dituangkan dalam tari *Langga Buwa*.



Gambar 32.
Ciri khas gerak tangan pada *Langga Buwa*
simbol perlindungan dan penolakan
(Dokumentasi: pribadi)

Gerak yang mendominasi dalam tari *Langga Buwa* salah satunya adalah gerak tangan kanan yang di depan dada, begitupun dengan kaki kanan yang di depan dalam setiap aksi pertunjukannya. Gerak-gerak ini banyak

terdapat dalam gerak inti maupun transisi. Hal ini mengandung makna ganda yakni perlindungan dan penolakan.

Simbol perlindungan terdapat pada tangan yang di depan dada, mengapa dalam aksi beladiri dalam *Langga Buwa* tangan tidak membuka lebar melainkan selalu di depan dada. Hal ini bermaknakan perlindungan diri.

Falsafah masyarakat Gorontalo yaitu “adat bersendikan syara, syara bersendikan khitabullah”, yang secara islam menaruh perempuan secara hormat dalam menjunjung dan mempertahankan harkat dan martabat. Sehingga tangan didepan dada melindungi bagian kehormatan perempuan bagian atas (Muraji 5 Mei 2014).

Sebagai perempuan perlindungan diri adalah harga diri yang harus terus dijunjung tinggi lebih dari apapun. Meskipun dalam aksi bebasnya dalam memainkan *Langga Buwa* perempuan tidak melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan. Inilah yang menyebabkan simbol ini banyak terdapat dalam gerak *Langga Buwa*.

Perlindungan diri sebagai perempuan yang ulet dan tegas dalam mempertahankan harkat dan martabat. Islam mengatur hak-hak perempuan begitupun sangat menjunjung kehormatan perempuan. Dalam aksi kesetaraan gender perempuan tidak serta merta melepaskan segala aturan yang ada dalam islam.

Terkecuali untuk pemenuhan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Kehormatan tetaplh menjadi hal yang sangat penting bagi perempuan untuk dijaga yang tidak bisa ditinggalkan dalam falsafah yang mengatur nilai dan norma masyarakatnya. Maka dari itu, simbol gerak ini merupakan salah satu yang dominan dilihat dalam tari *Langga Buwa*.

Hal inipun yang mendasari dalam kemunculannya *Langga Buwa* tidak mendapat kecaman atau mendapatkan penolakan dari pihak manapun. Sejak kemunculannya, *Langga Buwa* belum mendapat sambutan negatif baik dari kaum laki-laki itu sendiri, tokoh budaya maupun pemerhati kebudayaan. Meski perubahan yang dibawa *Langga Buwa* dari laki-laki yang dikembangkan menjadi tari perempuan. Karena segala aspek masih dalam tatanan ajaran yang digenggam dan diyakini masyarakat Gorontalo. Masih berpijak pada aturan yang telah lama dijadikan pedoman seluruh lapisan masyarakatnya.

Simbol berikutnya yaitu simbol penolakan dengan gerak tangan yang dibuka ke depan diikuti kelima jari terbuka lebar tepat menghadap depan. Hal ini mengandung makna sebagai arti penolakan. Banyak hal yang diartikan sebagai penolakan bagi kaum perempuan terhadap realitas kehidupan yang dijalani.

Patriarki yang tertanam selama ini bahwa anggapan perempuan lemah, batasan-batasan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh perempuan, dan perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan. Penolakan bukan berarti menuntut untuk menukarkan posisi. Karena seperti yang kita ketahui tidak semua posisi bisa dipertukarkan, misalnya dalam soal melahirkan, merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dipertukarkan.

Penolakan memberi arti bahwa layaknya perempuan dan laki-laki berpasangan untuk saling berdampingan. Berikutnya saling mengerti hak dan kewajiban tanpa harus meletakkan *gender* dalam melihat kualitas seseorang.

Perempuan dimasa sekarang mampu membuktikan dari segi pekerjaan bisa melakukan pekerjaan laki-laki.

Menandakan berhasilnya perempuan untuk ke luar dari zona batasan yang selama ini mengurung dirinya.

Beberapa perempuan kini mulai terlihat menyejajarkan diri dengan laki-laki, contoh yang paling terlihat perempuan sudah berani menggantikan posisi pekerjaan yang identik dengan laki-laki contohnya sudah ada perempuan yang bekerja sebagai pembawa *bentor* (alat transportasi Gorontalo gabungan dari becak dan motor) (Muraji Sabtu, 5 April 2014).

Perubahan ini tidak mendapat protes dari kaum laki-laki, yang menandakan laki-laki menerima segala bentuk perubahan yang ditunjukkan perempuan. Senada dengan kemunculan *Langga Buwa* tidak serta merta mendapat kecaman didalam posisinya berdampingan dengan *Langga/Longgo*.

Penolakan kaum perempuan pun mulai berdampak pada aturan menentukan calon suami si perempuan. Perempuan Gorontalo tidak hanya mulai bebas dari ruang lingkup dalam ke ruang lingkup luar. Namun dalam aspek penentuan hidup untuk masa depannya kini perempuan dapat menentukan dengan sendiri.

Menentukan sendiri apa yang terbaik bagi masa depannya. Berhak dalam menentukan dengan siapa nantinya ia menikah. Kejelasan dengan siapa ia akan mengarungi bahtera rumah tangga tergantung pada penilaiannya sendiri. Baik buruk dan segala bobot, bebet maupun bibitnya ditentukan secara keseluruhan oleh si perempuan.

Aturan untuk perempuan menunggu jodoh di rumah, jodoh akan datang dengan sendirinya, dan saat datang tidak ada alasan untuk menolak. Sebab dulu aturannya perempuan diminta dan laki-laki yang meminta, perlahan-lahan mulai mengikis dalam budaya Gorontalo. Sekarang perempuan dapat menentukan dengan sendirinya siapa calon suami yang akan dijadikannya pasangan hidup. Meskipun aturan adat tetaplah mengharuskan perempuan adalah yang dilamar, perempuan tetaplah berhak menyuarakan pendapatnya, apakah sesuai dengan pilihan hatinya atau tidak sama sekali.

Laki-laki beraksi, perempuan dituntun untuk melakukan aksinya, inilah patriarki, perubahan seringkali merupakan hasil perlawanan pelan-pelan yang dilakukan hari demi hari, terhadap kapitalisme maupun patriarki; untuk menggoyahkan kekuasaan dan mempersiapkan dasar perubahan radikal, maka kita memerlukan strategi-strategi pragmatis untuk hari ini dan esok⁹.

Penjelasan Lorraine di atas sangat berhubungan dengan kesadaran perempuan Gorontalo, yang dapat dilihat melakukan perubahan. Bahwa perempuan haruslah mengubah sudut pandangan yang haruslah diubah. Dalam mensejajarkan diri dengan laki-laki. Sehingga *Langga Buwa* hadir karena upaya dan usaha kesetaraan *gendernya*.

⁹ Lorraine Gamman dan Margareth Marshment, 2010, "Tatapan Perempuan", Jalasutra, Yogyakarta, p. 1



Gambar 33.
Ciri khas gerak kaki dalam *Langga Buwa*
simbol Kekuatan
(Dokumentasi: pribadi)

Ciri khas pose lain dalam *Langga buwa* yakni simbol kekuatan yang dilambangkan dalam gerak kaki yang diangkat. Dalam *Tari Langga Buwa* pose ini pun sering dilakukan baik dalam gerak inti maupun transisi. Posisi kaki ini dalam bahasa Gorontalo disebut *dulodu'o* yang mengandung arti hentakan, pertahanan, kekuatan, dan ketabahan.

Dibandingkan dengan ragam gerak perempuan pada tari lainnya, *Langga Buwa* memiliki perbedaan yang signifikan terhadap ragam gerakannya. Ciri yang sangat khas dalam *Langga Buwa* adalah gerakan kaki yang diangkat baik di depan dan di belakang yang dalam hal ini disimbolkan dengan kekuatan.

Kekuatan dalam hal ini diartikan bukanlah sebuah tenaga lebih, namun diartikan dengan kekuatan perempuan dalam mengarungi kehidupannya. Kekuatan hatinya dalam melawan batasan-batasan yang sejak lahir telah wajib diterima seorang perempuan. Memunculkan kekuatan didalam diri untuk mensejajarkan haknya dengan laki-laki.

Arti kekuatan lainnya memiliki arti peranan perempuan dalam kehidupan berumah tangga. Meskipun bagian ruang lingkupnya terlihat hanya di dalam rumah, namun perempuanlah yang menjalankan dan menciptakan keseimbangan dalam keseluruhan aspek. Pengambilan kebijakan dan keputusan dalam masalah rumah tangga, dan penyerahan keseluruhan tanggungjawab untuk mengurus segala urusan rumah tangga.

Sehingga kelancaran proses dalam rumah tangga ditentukan oleh perempuan yang tangguh dan kuat, yang memiliki kekuatan hati dan kekuatan fisik. Meski hanya terlihat di dalam, sesungguhnya tanggungjawab yang diemban seorang perempuan cukuplah berat dalam menyeimbangkan kehidupan rumah tangga lancar bak air yang mengalir. Memunculkan pepatah bijak yang mengatakan di balik kesuksesan seorang laki-laki karena ada perempuan tegar yang mendampinginya.

Tema utama dalam *Langga Buwa* adalah kesetaraan *gender* dalam kehidupan masyarakat Gorontalo yang tidak lepas dari aktivitas perempuan Gorontalo pada umumnya, misalnya dalam pekerjaan yang dilakukan sehari-hari mengatur urusan rumahtangga sampai pada aktifitas perempuan berkebun.

Hal ini dapat pula mengartikan kekuatan fisik perempuan. Untuk itu kaitannya dengan simbol penolakan berkaitan erat dengan simbol kekuatan. Dimana perempuan memiliki kekuatan baik fisik dan mental, sehingga menolak jika kaum perempuan dikatakan lemah. Dengan semua yang mampu dilakukannya perempuan menolak untuk dikatakan lemah.

Kehadiran *Langga Buwa* juga dapat mengartikan kekuatan perempuan didalam mensejajarkan *Langga/Longgo* dengan *Langga Buwa*. Melalui sejarah nene' Jaina perempuan yang dapat melakukan beladiri dengan baik, yang digambarkan dalam pertunjukkan tari *Langga Buwa* yang ditampilkan berpasangan. Memberi ruang bagi perempuan untuk dapat bebas berekspresi tanpa harus terkungkung dengan batasan-batasan yang selama ini dibuat dan diciptakan oleh patriarki.



Gambar 34.
Simbol rasa syukur pada Allah swt
(Dokumentasi: pribadi)

Pose gerak tangan ke atas melewati kepala adalah simbol rasa syukur pada yang di atas. Tangan yang melewati kepala menandakan adanya zat di atas segalanya. Simbol ini mengungkapkan bahwa Allah yang maha kuat dan pemberi kekuatan pada hambanya. Gerak ini mengandung makna tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena Allah yang maha kuat dan pemberi kekuatan. senantiasa mengingatkan kita bahwa setiap umatnya baik laki-laki dan perempuan telah diberikan kekuatan masing-masing dari penciptannya. Sehingga tak ada yang berhak mendominasi kaum lainnya.

Dalam Islam sudah sangat jelas mengatur hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Ada banyak hak perempuan yang dapat disejajarkan dengan hak laki-laki. Meski tidak seutuhnya, ada hal-hal yang memang sudah ditakdirkan untuk perempuan. Misalnya hak melahirkan hanya ada pada perempuan.

Menyejajarkan hak hidup antara laki-laki dan perempuan diijinkan dalam agama, namun ada hal-hal yang tak bisa dipertukarkan. Bukan berarti yang kita kenal selama ini perempuan lemah, perempuan ruang lingkupnya hanya terbatas di dalam, kebebasan berekspresi dibatasi, terbatas menentukan pendapat, tidak bisa melakukan pekerjaan laki-laki dan lain sebagainya. Hal-hal demikian yang harus diubah, sebab mengarah pada diskriminasi kaum perempuan yang dibatasi hak hidupnya.

Setelah masuknya Islam di Gorontalo, yaitu sejak pemerintahan Sultan Eyato (1646), yang menetapkan adat bersendi syara', syara' bersendikan Kitabullah (Al-Qur'an), maka membatasi hak perempuan

menjadi raja/penguasa, karena menegakkan syare'at Islam. Hak dan kewajiban perempuan didasarkan pada hukum Allah dalam Al-Qur'an, tetapi keaktifan perempuan turut membangun negeri dibolehkan sepanjang tidak bertentangan dengan syare'at Islam.¹⁰

Dalam Islam perempuan tidak dapat menjadi pemimpin, penguasa apalagi raja, hal ini yang terjadi sejak pemerintahan Sultan Eyato. Layaknya seorang yang memimpin shalat atau imam tidaklah dapat dipimpin oleh perempuan. Namun, keikutsertaan di dalam membangun negeri diperbolehkan sejak dulu. Hak dan kewajibannya tidak dibeda-bedakan yang lebih dominan pada laki-laki. Maka dari itu, di kehidupan yang sekarang seiring perkembangan yang terjadi, jika ada seorang perempuan yang dipandang mampu di dalam memimpin diberikan tanggungjawab sepenuhnya

2. Simbol dan Makna Dalam Rias Busana Tari *Langga Buwa*

Kostum *Langga Buwa* mengambil warna merah dengan arti berani dengan bawahan celana hitam dan rok yang diangkat. Warna merah merupakan salah satu warna adat Gorontalo yang artinya berani. Merah menyimbolkan berani berjuang, sehingga mengarah pada perjuangan perempuan. Menggambarkan keberanian perempuan memperjuangkan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam kesetaraan *gender*.

Celana dan rok yang diangkat sampai paha menggambarkan pendobrakan kaum feminis, karena kostum tarian perempuan hampir

¹⁰ Farha Daulima, 2008, Makalah "Latar Belakang Sejarah Gorontalo" Gorontalo

semuanya menggunakan rok panjang hingga mata kaki. Perubahan kostum dalam *Langga Buwa* menggambarkan kesetaraan *gender* melalui arti kostum yang dipakai penarinya.

Simbol celana dan rok yang diangkat sampai paha dalam busana tarian *Langga Buwa*, menggambarkan pemberontakan perempuan. Perempuan selalu memakai rok yang dicerminkan dalam kostum tarian perempuan Gorontalo yang semuanya mengenakan rok, juga perempuan harus tertutup dengan *bate* jika berada di luar rumah. Celana dan rok yang diangkat memunculkan adanya kesetaraan *gender* yang terjadi dalam *Langga Buwa*. Rok tidak dilepaskan sebagai ciri perempuan Gorontalo dulu dan kini, akan tetapi simbol celana yang dipakai yang membedakan perempuan Gorontalo dulu dan sekarang. Perempuan Gorontalo sekarang, tanpa harus melupakan kodratnya sebagai perempuan, diberikan kebebasan hak hidup yang berdampingan dengan laki-laki.

Celana sangat lekat dengan pakaian laki-laki. Rok maupun sarung sangat lekat dengan pakaian yang membungkus perempuan. Simbol celana yang dipakai perempuan menggambarkan dalam segi busana yang digunakan laki-laki perempuan dapat memakainya. Hal ini dapat kita lihat sendiri dalam lingkungan masyarakat yang ada kini, di mana perempuan sudah banyak yang mengenakan celana. Bahkan ada perempuan yang tidak ingin memakai rok, perempuan yang dapat dikatakan sisi maskulinnya lebih dominan daripada sisi feminisnya begitupun sebaliknya. Hal ini dapat membuktikan kembali sifat dan perilaku antara laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan.

Celana dan rok dalam busana *Langga Buwa* menggambarkan perempuan sewaktu-waktu dapat menjadi anggun dengan rok yang masih ditampilkan dalam riasan busananya. Tapi, sebagai sifat dan perilaku yang dapat dipertukarkan perempuan dapat pula menggunakan celana, yakni pakaian yang digunakan oleh laki-laki. Dari sinilah maksud dalam penggambaran kesetaraan *gender* yang terlihat pada kostum *Langga Buwa*. Untuk itu, kesamaan hak laki-laki dan perempuan tidak terbatas lagi oleh *gender* yang disandang masing-masing baik laki-laki maupun perempuan

Untuk rias dan busana menggambarkan kesetaraan *gender* dari sisi rambut yang digulung ke atas, karena perempuan identik dengan rambut panjang sehingga membatasi aktivitasnya. Perempuan dalam konstruksi sosial identik dengan rambut terurai panjang, rapi terikat, dan sebagainya. Sehingga tatanan rambut seperti ini tidak untuk membuang atau mengubah aksesoris perempuan yang harus rapi dan penuh kelembutan, namun di sisi lainnya menggambarkan perempuan yang dapat pula terlihat gagah.

Dengan tampilan perempuan yang penuh kelembutan ditambah dengan riasan rambut panjang terurai, atau diikat rapi, membuat perempuan dibatasi aktivitas gerakannya. Dapat dibayangkan dalam aksi beladiri pun tak mudah untuk melakukannya dengan penampilan seperti itu. Konstruksi sosial atau patriarki yang tertanam dalam masyarakat dapat diubah dengan mengubah cara pandang bersama akan konstruksi *gender* yang telah diyakini sebelumnya. Laki-laki harus gagah, kuat dan berani, sedangkan perempuan penuh kelembutan, pendiam, dan lemah.

Tatanan rambut seperti ini memunculkan kesan bahwa perempuan dapat juga menjadi seorang yang berani dan gagah. Perempuan dapat muncul dengan sesuatu tampilan yang berbeda. Dapat pula melakukan aktivitas yang dilakukan laki-laki tanpa dihalangi rambut yang memang menjadi mahkotanya. Untuk itu tatanan rambut dalam *Langga Buwa* menggambarkan kesetaraan *gender*.

Tatanan rambut ini sengaja dipilih untuk membedakan tatanan rambut yang pada umumnya sejak dulu digunakan perempuan Gorontalo. Perempuan Gorontalo dari dulu mengenal konde, akan tetapi konde yang digunakan adalah konde yang letaknya di bawah kepala. Maka dari itu, konde yang diangkat ke atas menunjukkan perbedaan perempuan yang dulu dan sekarang.

Perempuan sekarang bebas berekspresi, bebas menyuarakan pendapatnya, tapi tetap dalam koridor keperempuanannya. Ada saat ia menjadi perempuan sebagai kodratnya contohnya dalam urusan rumah tangga. Juga ada saat ia menjadi seorang perempuan yang hak dan kewajibannya sama dengan laki-laki, contohnya dalam hal pekerjaan dan lain sebagainya.

3. Simbol dan Makna Dalam iringan Tari *Langga Buwa*

Sebagai perkembangan dari *Langga/Longgo*, memberikan kontribusi juga terhadap perkembangan iringan tari *Langga Buwa*. Untuk *Langga/Longgo* hanya menggunakan alat musik rebana, dengan bunyi yang monoton dan tempo yang cepat serta *beat* yang patah-patah (*tactus*).

Sedangkan *Langga Buwa* kekayaan harmoni memancarkan keanggunan dari suara yang dihasilkan karena alat musik yang mengiringi tariannya sudah terdiri dari beberapa alat musik di antaranya rebana, suling, kerincingan, koloko'o, simbal dan polopalo.

Hal ini menggambarkan kesetaraan *gender* bahwa *Langga Buwa* bisa lebih dari iringan tari *Langga/Longgo*. Karena ada perubahan dari iringan tari yang menggunakan lebih dari satu alat musik. Dalam hal ini terjadi perubahan iringan tari yang mengiringi *Langga/Longgo* berbeda dengan iringan tari *Langga Buwa*.

Langga/Longgo dengan iringan tari yang terdengar simpel membawa karakter laki-laki, sedangkan iringan tari *Langga Buwa* yang terdengar kaya akan bunyi yang dihasilkan, karena diiringi oleh beberapa alat musik mencerminkan karakter perempuan yang harus sempurna dalam segala hal. Salah satunya dapat dilihat dari cara berpakaian. Laki-laki suka menggunakan hal yang simpel sedangkan perempuan umumnya suka menggunakan bahan-bahan asesoris sebagai pelengkap.

Sebagai aksi beladiri yang dilakukan oleh perempuan dengan dasar pengembangan gerak dari *Langga/Longgo* membawa perubahan dalam iringan tariannya. Aksi beladiri antara *Langga/Longgo* dan *Langga Buwa* harus mencerminkan karakter antara laki-laki dan perempuan. Hingga membawa dampak pada iringan tari yang berubah dan berkembang menjadi harmoni yang kaya bunyi. Rebana yang dipadupadankan dengan alat musik lainnya, membawa satu keharmonisan iringan yang enak didengar.

Keterangan: ketukan/pola setiap instrumen

1. Rebana

a. $\overline{X \overline{XX} \overline{XX} X} / \overline{X \overline{XX} \overline{XX} X} / \overline{XXXX} \overline{XXXX}$

b. $\overline{XXXX} \overline{XXXX} \overline{XXXX} \overline{XXXX} / \overline{XXXX} \overline{XXXX} \overline{XXXX} \overline{XXXX} /$
 $\overline{XXXX} X$

c. $\overline{X X \overline{XX} X X \overline{XX}} / \overline{X X \overline{XX} X X}$

2. Kerincingan = $\overline{XXXX} \overline{XXXX} / \overline{XXXX} \overline{XXXX} / X X X X$

3. Simbal = $X \dots / X \dots / 0 0 0 X / 0 X X 0 0$

4. Suling = $2 \overline{3 4} \overline{6 4} / 2 \overline{5 4} \overline{4 3} . / 7 \overline{1 2} \overline{4 5 4} / 3 \overline{3 4 3} \overline{2 2 3 2} 1. / 1. 7.$

5. Koloko, o = $0 X 0 X / X 0 0 0$

6. Gambus = $\overline{4. 4 4 4 4 3 4 5} / \overline{3. 3 3 3 2 3 4}$

7. Polo-polo = $X X X . / X X X .$

Deskripsi Iringan Tari *Langga Buwa*:

Gambaran secara garis besar yang meliputi instrumen gerakan ketukan dan ritem, dua bagian nada utama yaitu Rebana dan Kerincingan.

Rebana : $X \overline{XX} \overline{XX} X / \overline{X \overline{XX} \overline{XX} X} \overline{X \overline{XX} \overline{XX} X} / X \overline{XX} \overline{XX} X$

Kerincingan : $\overline{XXXX} \overline{XXXX} / \overline{XXXX} \overline{XXXX} / \overline{XXXX} \overline{XXXX} / \overline{XXXX} \overline{XXXX}$

Simbal : $0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0$

Suling : $0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0$

Koloko,o : $0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0$

Gambus : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0

Polo- Palo : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0

Rebana : X XXXX X / X XXXX X / X XXXX X / X XXXX X

Kerincingan : XXXX XXXX / XXXX XXXX / XXXX XXXX / XXXX XXXX

Simbal : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0

Suling : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0

Koloko,o : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0

Gambus : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0

Polo- Palo : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0

Rebana : XXXX XXXX / XXXX XXXX / XXXX XXXX / XX X XX /

Kerincingan : XXXX XXXX / XXXX XXXX / XXXX XXXX / X X X X /

Simbal : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 /

Suling : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 /

Koloko,o : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 /

Gambus : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 /

Polo- Palo : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 /

Rebana : XXXXXXXX XXXX XXXX/XXXX XXXX XXXX XXXX/XXXX XXXX XXXX XXXX/XXXXXXXXXXXXXXXX XXXX

Kerincingan : XX XX XX XX / XX XX XX XX / XX XX XX XX / X XX XXXX

Simbal : 0 0 0 0 / X 0 0 0 / X 0 0 0 / X 0 0 0

Suling : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0

Koloko,o : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0

Gambus : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0

Polo- Palo : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0

Rebana : X XXXX X / X XXXX X / X XXXX X / X XXXX X / X... /

Kerincingan: :XXXX XXXX/ XXXX XXXX/ XXXX XXXX/ XXXX XXXX/ X X X X/

Simbal : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / X... /

Suling : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 /

Koloko,o : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 /

Gambus : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 /

Polo- Palo : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 /

Rebana : X XXXX X / X XXX X X / X XXXX X / XXXXX X / XXXXX X /

Kerincingan : X X X X / X X X X / X X X X / X X X X / X X X X

Simbal : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / X... /

Suling : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 2 3 4. 64 / 2 54 4 3.

Koloko,o : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 /

Gambus : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 /

Polo- Palo : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 /

Rebana : $\overline{X\ XXXX\ X} / \overline{X\ XX\ X} / \overline{X\ XXXX\ X} / \overline{XXXX\ XXXX} / \overline{XXXX\ XXXX} / \overline{XXXX\ XXXX}$
 Kerincingan : $X\ X\ X\ X / X\ X\ X\ X / X\ X\ X\ X / X\ X\ XX / XX\ XX / XX\ XX$
 Simbal : $0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / X\ .\ .\ . /$
 Suling : $7\ 1\ 2.\ \overline{4\ 54} / \overline{3.343}\ \overline{2.232}\ 1. / 1\ .\ 7. / 0\ 0 / 0\ 0 / 0\ 0$
 Koloko,o : $0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0 / 0\ 0 / 0\ 0 / 0\ 0$
 Gambus : $0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0 / 0\ 0 / 0\ 0 / 0\ 0$
 Polo- palo : $0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0 / 0\ 0 / 0\ 0 / 0\ 0$

 Rebana: : $\overline{x\ xx\ xxxx\ x} / 0\ 0\ 0\ 0 / \overline{x.x\ xx\ x.x\ xx} / \overline{x.x\ xx} / \overline{x.x\ xx} /$
 Kerincingan : $\overline{x\ xx\ xxxx\ x} / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / \overline{xxxx\ xxxx\ xxxx\ xxxx} /$
 Simbal : $0\ 0\ x / 1\ .\ 7. / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 /$
 Suling : $0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 /$
 Koloko,o : $0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 /$
 Gambus : $0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 /$
 Polo- Palo : $0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 /$

 Rebana : $\overline{x.x\ xx} / \overline{x.x\ xx} / \overline{x\ x\ x} / \overline{x\ x\ x} / \overline{x.x\ xx\ x.x\ xx} / \overline{x.x\ xx\ x.x\ xx}$
 Kerincingan : $\overline{xxxx\ xxxx\ xxxx\ xxxx} / \overline{xxxx\ xxxx\ xxxx\ xxxx} / \overline{xxxx\ xxxx\ xxxx\ xxxx} /$
 Simbal : $0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 /$
 Suling : $0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 2\ 3\ 4.\ \overline{64} / \overline{2\ 54}\ 4\ 3.$
 Koloko,o : $0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 /$
 Gambus : $0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 / 0\ 0\ 0\ 0 /$

Polo- Palo : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 /
 Rebana : X XXXX X / X XX X X / X XXXX X / xxxx xxxx / xxxx xxxx / xxxx xxxx
 Kerincingan : X X X X / X X X X / X X X X / XX XX / XX XX / XX XX
 Simbal : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / X . . . /
 Suling : 7 1 2. $\overline{454/3.343} 2.232 1. / 1 7. / 0 0 / 0 0 / 0 0$
 Koloko,o : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0
 Gambus : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0
 Polo- palo : 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0 0 0 / 0 0
 Ket:

Dalam iringan ini yang diutamakan dalam segi ketukan dan ritme adalah Rebana dan Kerincingan. Dalam segi efek untuk memperjelas pergantian bagian memperkaya susunan variasi suara instrumen yaitu Simbal, Koloko'o dan Polopalo. Gambus digunakan untuk mewujudkan kekayaan nada meski susunan nada ditempatkan pada pola yang tidak simetris (tidak dimunculkan secara keseluruhan). Suling dalam nada utama atau nada pokok difungsikan sebagai melodi *animato leggiere tranquillo* yang artinya memiliki bunyi ringan dan mengalir. Suling dimunculkan kembali dengan sifat repetitif (pengulangan) pada tingkatan tempo yang berbeda (tempo yang cepat).

Deskripsi Iringan Tari *Longgo/Langga*:

Rebana:

1. $\overline{XXXX} \overline{XXXX}$
| | |
X X X

2. $\overline{XXXX} X X$
 | |
 X X

3. $\overline{XX} \overline{XX} \overline{XX} \overline{XX} \overline{XX} X / 0 \overline{XX} \overline{XX} \overline{XX} \overline{XX} \overline{XX} \overline{XX}$

Ket:

Ritme dimainkan secara patah-patah atau stakato pada pola yang cepat dan tegas. *Simple accompaniment* artinya sebagai pengiring dengan menggunakan materi ritme yang simpel jelas dalam pembagian penegasan (aksentuasi) ketukan dari hitungan genap maupun ganjil. Pembagian ketukan terdiri dari nilai nada 1/4 dan 1/8 yaitu sebagai karakter ketukan yang tegas. Sedangkan nilai 1/16 diartikan sebagai pola ritme yang cepat dan terdapat tambahan tensi yang semakin meningkat.

Terdengar adanya perubahan iringan dari *Langga* ke *Langga Buwa*. Unsur laki-laki digambarkan dengan materi ritme yang simpel dalam pembagian ketukannya. Sedangkan *Langga Buwa* unsur perempuan dihadirkan melalui kekayaan harmoni. Rebana tetaplah mendominasi pada kesuruhan iringan *Langga Buwa* karena rebana merupakan alat musik utama dari *Langga* di dalam mengekspresikan musik beladiri. Namun demikian

unsur perempuan sangat terlihat dalam alunan suara musik suling. Suling memainkan nada utama atau nada pokok yang difungsikan sebagai melodi, yang menggambarkan perempuan dengan aksen musik *animato leggi tranquillo* yakni melodi yang mengalun ringan dan mengalir.

Maka dari itu, unsur perempuan yang sempurna digambarkan dengan kekayaan bunyi harmoni dari musik *Tipotumba*. Unsur perempuan yang tenang dan sabar digambarkan dengan alunan iringan suling yang menciptakan melodi ringan dan mengalir. Unsur perempuan yang tegas digambarkan dengan musik rebana yang dari awal hingga akhir dalam segi ketukan dan ritmenya.

4. Simbol Dan Makna Pada Tempat Pertunjukan

Layaknya tari *Langga/Longgo* yang pada umumnya digelar di arena terbuka begitupun dengan *Langga Buwa* jika tidak sedang menyesuaikan dengan permintaan pentas. Arena merupakan tempat pertunjukan yang besar yakni di arena terbuka. Menunjukkan adanya kesetaraan gender, sebab tari-tarian klasik khusus perempuan tempat pertunjukannya di dalam ruangan karena lahir di kerajaan. Selain kebebasan berekspresi area terbuka menjadi simbol bahwa perempuan tidaklah lagi dikenal dengan batasan ruang lingkup yang hanya mampu di dalam saja. Sepak terjang perempuan dapat dibuktikan pula jika sedang berada di luar rumah atau apapun itu. Sehingga perempuan dapat membuktikan dapat berbuat seperti halnya laki-laki jika ia ditempatkan pula di luar rumah.

VI. KESIMPULAN

Tari *Langga Buwa* adalah tarian perempuan yang diciptakan dengan mengambil unsur gerak beladiri sebagai dasar pijakannya. Melihat serta menelaah segala hal yang ada dalam *Langga Buwa*, tari ini merupakan tarian yang mencerminkan kesetaraan *gender* yang dilihat dari unsur-unsur tari yang dimunculkan dalam tarian tersebut.

Langga Buwa bersumber dari tari *Langga* dan *Longgo* yang merupakan tarian laki-laki. *Langga/Longgo* merupakan beladiri tradisional masyarakat Gorontalo sejak abad 13, sebagai bentuk pertahanan keamanan kerajaan oleh para pengawal kerajaan. Dalam perkembangan selanjutnya *Langga/Longgo* menjadi tari klasik daerah Gorontalo dalam acara adat penyambutan tamu yang hanya ditarikan oleh laki-laki, sebagai bentuk penghormatan kepada tamu daerah, karena bermaknakan perlindungan bagi para tamu yang berkunjung, sehingga *Langga/Longgo* begitu identik dengan laki-laki ditinjau dari sejarah hadirnya *Langga/Longgo*.

Dengan demikian hadirnya *Langga Buwa* setelah *Langga/Longgo* menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk mengungkap simbol dan makna apa saja yang ada dalam tari *Langga Buwa* terkait dengan permasalahan *gender* yang membungkusnya.

Simbol-simbol khas dari *Langga Buwa* yang mencerminkan kesetaraan *gender* terdapat pada simbol gerak tangan baik kiri ataupun kanan yang selalu di

depan dada bermaknakan perlindungan dan penolakan. Perempuan dapat melindunginya sendiri, sehingga anggapan jika perempuan itu lemah dan ruang lingkungannya hanya di dalam karena alasan ancaman bahaya dapat diatasi. Menandakan jika perempuan yang dianggap lemah juga memiliki bentuk kekuatan layaknya laki-laki.

Simbol gerak berikutnya terkait masih mengenai tangan di depan yang membuka lebar kelima jari bermaknakan penolakan yang ada hubungannya dengan perlindungan diri yang dapat dilakukan perempuan, oleh sebab itu, jika anggapan perempuan itu lemah, ada batasan-batasan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan perempuan sangat bertolak dari keinginan perempuan yang seakan ditaruh di belakang dari laki-laki. Maka dari itu muncul simbol penolakan sebab, bagi sebagian perempuan Gorontalo sudah menunjukkan kemampuannya di dalam mensejajarkan diri dengan laki-laki contoh paling dekat dalam segi profesi pekerjaan. Meskipun untuk sebagian kecil perempuan lain masih bisa dikatakan belum. Dengan demikian, *Langga Buwa* hadir untuk mengikis pandangan-pandangan yang masih juga seperti itu.

Selain gerak yang ditampilkan, simbol lainnya juga hadir dalam iringan, tempat pertunjukkan dan rias busana yang mencerminkan kesetaraan *gender*. Nilai yang dapat di ambil dari *Langga buwa* yakni menyetarakan perempuan bukan di belakang laki-laki, bukanlah lebih kuat dari laki-laki, namun perempuan dapat disejajarkan dengan laki-laki. Saling mengisi dan berdampingan dalam bermasyarakat seperti yang banyak diinginkan kaum perempuan. Tetap saling

menghormati dan menghargai sesama seperti yang dituangkan dalam tari *Langga Buwa*.

Tari *Langga Buwa* memberikan dampak terhadap gerakan tarinya, walaupun ditarikan oleh perempuan namun unsur gerak beladiri masih berlandaskan gerak tari *Langga/Longgo*. Gerak tari *Langga Buwa* sebagai sebuah simbol representatif, tidak hanya sekedar nilai estetis namun menggambarkan makna, realitas dan identitas perempuan dalam kehidupannya berdampingan hidup dengan laki-laki. Sebab, menggarisbawahi kata sifat antara laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan. Hal ini cukup mengena bila disandingkan dengan simbol gerak yang ada pada *Langga Buwa*. Kegagahan dalam melakukan beladiri yang ada pada laki-laki bisa dilakukan juga dengan baik oleh wanita.

Lahirnya *Langga Buwa* yang bertransformasi dari gerak *Langga/Longgo* yang dulunya begitu lekat dengan laki-laki menjadi gerak beladiri yang pada saat ini ditarikan perempuan menjadi sebuah fenomena yang menarik dan berhasil menginterpretasikan masalah *gender* melalui tariannya. Interpretasi *gender* yang diungkap dalam pertunjukan sangat jelas ditampilkan dalam keseluruhan bentuk penyajiannya.

Pengalaman Muraji Bereki dalam karya *Langga Buwa* diangkat berdasarkan sejarah sehingga ciri khas tak hilang dan tetap memegang tradisi. Dapat dilihat dari kekhasan gerak perempuan begitupun laki-laki yang tak lepas dari pakem *Langga/Longgo*. Disamping itu Muraji Bereki berangkat dari realitas subjektif dengan melihat lebih dalam sejarah nene' Jaina.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, 2006, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Amin, Basri, *Memori Gorontalo Teritori, Transisi dan Tradisi*, 2012, Ombak, Gorontalo
- Dibia I Wayan, FX Widaryanto, Endo Suanda, *Tari Komunal*, 2006, LPSN, Jakarta
- Dillistone, FW, *The Power Of Symbols*, 2002, Kanisius, Yogyakarta
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, 2003, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Gamman, Lorraine & Margaret Marshment, *Tatapan Perempuan*, 2010, Jalasutra, Jogjakarta
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, 1996, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Hadi, Sumandiyo, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, 2003, Elkaphi, Yogyakarta
- _____ *Kajian Tari Teks dan Konteks*, 2007, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta
- _____ *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, 2012, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta
- _____ *Sosiologi Tari*, 2005, Pustaka, Yogyakarta
- Hidajat, Robby, *Koreografi & Kreativitas: pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*, 2011, Media Kendil, Yogyakarta
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. 2006. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Meri, La, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*, 1986, Terjemahan Soedarsono, Isi Yogyakarta, Yogyakarta

- Sachari, Agus, *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*, 2002, ITB, Bandung
- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, 1981, PT Djaya Pirusa, Jakarta
- Smith, Jacqueline, *Komposisi Tari: sebuah petunjuk praktis bagi guru*, 1985, Terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta
- Soedarsono, R.M, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, 1999, Artijine, Bandung
- Soedjatmoko, *Kebudayaan Sosial*, 2004, Melibas, Jakarta
- Sumaryono & Endo Suanda, *Tari Tontonan*, 2006, LPSN, Jakarta
- Sp, Soedarso, *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, Dan Kegunaan Seni*, 2006, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta
- Strauss, Anselm, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, 2003, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Sutrisno, Mudji, *Kebenaran dan Keindahan dalam Perjuangan Mencari Makna*, 2000, Obor (anggota IKAPI), Jakarta
- Thomas, Helen, *Dance, Gender And Culture*, 1993, Macmillan Press, London
- Widaryanto, F.X, *Kritik Tari, Gaya, Struktur, dan Makna*, 2004, Kelir, Bandung

Pitodu Langga: mengalirkan hawa murni dalam meningkatkan kecaepatan gerak dan bisa merasakan hawa serangan lawan yang datang tiba-tiba.

Polopalo: alat musik tradisional Gorontalo berbentuk garpu, tala terbuat dari bambu pilihan.

Pungu: mengunci lawan.

S

Simple Accompaniment: sebagai pola iringan yang menggunakan bentuk susunan nada yang sederhana. Secara penulisan menggunakan nada $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{8}$ semiquaver. $\frac{1}{16}$ secara sederhana. Dalam piano biasanya digunakan pada permainan tangan kiri sebagai iringan.

T

Tahuda: pesan-pesan luhur.

Te: sebutan adat untuk laki-laki diawal nama seseorang.

Ti: sebutan adat untuk perempuan diawal nama seseorang.

Tipotumba: perpaduan bunyi musik ansambel yang memiliki arti *Ti* artinya *tingohu*, *Po* artinya *polopalo*, *Tu* artinya *tulali* (suling), *Um* artinya gambusi (gambus), *Ba rabana* (rebana) dan *maruasi* (marwas).

W

Wonu Moda, a Dutula Moheyi Pombango: kalau naik air/air naik maka tepian berubah.

B. Internet

<http://pengertian-pengertian.blogspot.com/2012/05/pengertian-metode-observasi.html?m=1> might (diakses 30 mei 2014)

<http://yukfuk.wordpress.com> (diakses 5 juni 2014)

mejikibirubiru.wordpress.com/.../teori-... (diakses 11 juni 2014)

<http://www.google.com/url?&sa=t&source=web&cd=I&ved=O>

[BoQFjAA&url.teorisimbol.susannelanger.tradisisemiotik](http://www.google.com/url?&sa=t&source=web&cd=I&ved=O)

(diakses 17 juni 2014)

C. Narasumber:

Nama : Muraji Bereki

Umur : 43 Tahun

Alamat : Jln. Irigasi tapa Desa Popodu Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango

Pekerjaan : PNS Biro PP dan Kesra pemberdayaan perempuan Propinsi Gorontalo/Seniman, Tokoh adat dan Pemerhati budaya

No HP :081340424139

Informan:

Nama : Roni Monoarfa

Umur : 41 Tahun

Alamat : Desa Luhuh Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo

Pekerjaan : Kabid Pengembangan Nilai Budaya, Kesenian, Sejarah dan Purbakala. Kantor Dinas Pariwisata dan kebudayaan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gorontalo/Pemerhati budaya

No HP : 082167402656